

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (20015) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu

dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain.

Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

2. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Louis (Toneka, 2000) mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut : a) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung; b) adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang; c) adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Soekanto (2002) mengemukakan aspek interaksi sosial yaitu :

a. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau

negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.

b. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yang digunakan sebagai skala interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut Monks dkk (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

a. Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.

b. Kepribadian ekstrovert. Orang-orang ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.

c. Besar kelompok. Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.

d. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.

e. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.

f. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Menurut Gerungan (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu :

a. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.

b. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam

keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

c. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

d. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi :

a. Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain.

b. Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.

c. Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.

d. Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan. Akomodasi ini memiliki berbagai bentuk, yaitu : (1) *Coercion*, merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilakukan secara paksaan, terjadi bila individu yang satu lemah dibandingkan dengan individu yang lain dalam suatu perselisihan; (2) *Compromise*, yaitu pengurangan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat pertentangan agar tercapai suatu penyelesaian; (3) *Arbitration*, adalah suatu penyelesaian pertentangan dengan menghadirkan individu lain yang lebih tinggi kedudukannya untuk membantu menyelesaikan suatu perselisihan; (4) *Meditation*, yaitu penengah yang berfungsi hanya sebagai mediator, tapi tidak berwenang untuk memberi keputusan penyelesaian; (5) *Conciliation*, yaitu suatu usaha mempertemukan pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. *Conciliation* sifatnya lebih lunak bila dibandingkan dengan *Coercion*; (6) *Tolerantion*, atau sering pula dinamakan *tolerantion – participation*, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal, terkadang timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan; (7) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan seimbang berhenti

pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangan; dan (8) *Adjudication*, yaitu penyelesaian sengketa di pengadilan. Bentuk-bentuk interaksi tersebut akan timbul tergantung dari stimulus yang diberikan pada seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Partowisastro (2003) mengemukakan pendapat tentang bentuk-bentuk interaksi sosial itu pada dasarnya terbagi dalam dua proses, yaitu :

a. Proses-proses asosiasi; yang terbagi menjadi :

1) Akomodasi, merupakan suatu proses penyesuaian aktivitas-aktivitas seseorang atau kelompok yang berlawanan menjadi sejalan. Akomodasi itu ada beberapa metode, antara lain : pendesakan, kompromis, peradilan, toleransi, konversi, sublimasi, dan rasionalisasi.

2) Assimilasi, yaitu suatu proses yang memiliki ciri pembentukan persamaan sikap, pandangan, kebiasaan, pikiran dan tindakan sehingga seseorang atau kelompok itu cenderung menjadi satu, mempunyai perhatian dan tujuan-tujuan yang sama.

3) Akulturasi, dari segi teori kebudayaan merupakan suatu aspek dari perubahan kebudayaan. Akulturasi itu sebagai proses dwiarah, bahwa dua masyarakat mengadakan kontak dan saling memodifikasikan kebudayaan masing-masing sampai tingkatan tertentu.

b. Proses-proses disosiasi; yang terbagi menjadi :

1) Kompetisi, merupakan suatu persaingan yang terjadi antara perorangan atau kelompok dalam mencapai dan mendapatkan suatu tujuan tertentu.

2) Kontraversi, merupakan suatu perbedaan-perbedaan pandangan, ide dan tujuan yang terjadi pada satu orang atau lebih sehingga menimbulkan pertentangan.

3) Konflik, yaitu suatu ketegangan yang terjadi perorangan atau kelompok dikarenakan adanya perbedaan pandangan tentang suatu masalah maupun penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial itu memiliki berbagai bentuk antara lain : kerjasama, persaingan, konflik, asimilasi, akulturasi dan akomodasi.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri, konsep diri merupakan kerangka acuan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fitts, dalam Sutaminingsih, 2010). Senada dengan pernyataan Prihatin, dkk (2012) bahwa konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Merujuk pada kemampuan untuk menjadikan diri sebagai objek (Ritzer dan Goodman, 2010).

Sedangkan menurut Rakhmat (2007), konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologis,

sosial, dan fisik. Jadi untuk mengetahui konsep diri kita positif atau negatif, secara sederhana terangkum dalam tiga pertanyaan berikut, “bagaimana watak saya sebenarnya?”, “bagaimana orang lain memandang saya?” dan “bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya?”. Jawaban pada pertanyaan pertama menunjukkan persepsi psikologis, jawaban kedua menunjukkan persepsi sosial, dan jawaban pada pertanyaan ketiga menunjukkan persepsi fisik tentang diri kita.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri adalah pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya dari aspek diri, aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (1972) memiliki 4 aspek, yaitu :

a. Aspek pertahanan diri (*self defensiveness*)

Sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stress ataupun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang ia lakukan secara sadar ataupun tidak. Pada dasarnya strategi-strategi ini tidak mengubah kondisi objektif bahaya dan hanya mengubah cara individu mempersepsi atau memikirkan masalah itu. Aspek pertahanan diri ini membuat seorang individu mampu untuk “menyimpan” keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

b. Aspek penghargaan diri (*self esteem*)

Label-label dan simbol yang ada dan diberikan pada dirinya menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten. Jika label baik yang ditanamkan, maka akan semakin baik pula penghargaan pada dirinya sendiri. Sebaliknya, jika label kurang baik pada dirinya maka akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan yang kurang baik pada dirinya sendiri.

c. Aspek integritas diri (*self integration*)

Mengacu pada integrasi antara bagian-bagian dalam diri seseorang. Semakin tinggi integrasi bagian-bagian diri seseorang, maka akan semakin baik pula individu tersebut menjalankan fungsinya dan eksistensinya.

d. Aspek kepercayaan diri (*self confidence*)

Kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Sedangkan Maria (2007) berpendapat bahwasanya aspek dari konsep diri adalah : (1) Aspek Fisik, menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya. (2) Aspek Psikis, yang meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap terhadap dirinya sendiri. (3) Aspek Sosial, mencerminkan sejauhmana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari konsep diri terdiri dari aspek fisik, aspek psikis yang meliputi penghargaan diri, pertahanan diri, kepercayaan diri, integrasi diri dan aspek ketiga adalah aspek sosial.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Dalam konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan “orang lain”. Dengan kata lain konsep diri timbul dari hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain (Holmes dan Manik, 2007). Diperjelas dengan pendapat Keliat (2005) yang dimaksud ‘orang lain’ disini adalah ; (a) Orang tua, (b) Kawan sebaya, (c) Masyarakat.

Menurut Fitts (dalam Efendi, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain

- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Maka, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, hubungan interpersonal, dan intrapersonal dengan dirinya sendiri.

4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Craven (2002) mengemukakan bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang memiliki nilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang memiliki konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

- a. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat
- e. Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kepada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkungan dan

keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang negatif adalah: Peka sekali terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Burns (1993) membagi penilaian tentang konsep diri menjadi dua bagian, yaitu :

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif dapat disejajarkan dengan evaluasi dan penerimaan diri yang positif. Salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah mampu menerima dan mencintai baik kelebihan maupun kekurangan diri sendiri apa adanya.

b. Konsep diri negatif

Sedangkan konsep diri negatif serupa dengan evaluasi diri yang negatif, benci pada diri sendiri, merasa *inferior* dan kurangnya perasaan berharga dalam penerimaan diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diringkas, bahwasanya bentuk atau jenis dari konsep diri ada dua yaitu ; konsep diri positif yang bercirikan memahami dan menerima diri sendiri baik dari kekurangan dan kelebihannya.

Dan konsep diri negatif bercirikan memiliki kecenderungan pesimis terhadap dirinya sendiri.

C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial seseorang dengan berbagai bentuknya sangat ditentukan oleh sejauhmana konsep diri seseorang tersebut. Konsep diri yang positif mampu berkontribusi dalam meningkatkan harga diri seseorang (Fitts, 1972). Dalam hal ini, ketika berinteraksi sosial dengan orang lain maka akan meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dihadapan orang lain, sehingga jauh dari rasa pesimistis dan minder. Akan tetapi, harga diri yang rendah cenderung khawatir dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya. Ketakutan dengan evaluasi negatif dari orang lain dan kecenderungan terlalu memikirkan pendapat orang lain lebih besar daripada menghargai kemampuan dan usahanya sendiri. Hal inilah yang dapat mengacaukan dan memunculkan keengganan seseorang dalam proses interaksi sosialnya.

Lebih jauh Gunarsa (2006) menyatakan individu yang sulit berinteraksi dalam lingkungan sosial cenderung sulit bergaul, memiliki sedikit teman, dan merasa rendah diri. Hal ini bisa berdampak secara psikologis kepada seseorang sehingga merasa tertekan, merasa dikucilkan dari lingkungan pergaulan serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri yang dimaksud merupakan pemahaman atau gambaran seseorang mengenai dirinya yang dapat dilihat dari aspek diri, aspek fisik, aspek

sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri yang positif bila memandang dirinya sebagai individu yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, memiliki kemampuan dan yakin dapat menghadapi permasalahan hidup dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Sebaliknya, individu digolongkan sebagai orang yang memiliki konsep diri negatif, bila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimistik, tidak mampu mengontrol diri dan memiliki berbagai macam kekurangan tetapi merasa tidak dapat menutupi kekurangannya dengan potensi yang dimiliki (Hurlock, 2003).

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Yuliantoro (2012) yang berjudul hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada remaja awal di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden Kabupaten Banyumas dengan jumlah sampel 110 subjek dengan menggunakan 2 skala yaitu skala konsep diri dan skala interaksi sosial. Konsep diri yang positif akan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Tidak minder dan tidak pesimis dengan kondisi yang ada serta dapat menghargai kemampuan dirinya. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan dapat menimbulkan rasa takut dengan penilaian negatif orang lain, tidak menghargai kemampuan dan usaha dirinya. Cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya, mudah tegang, gugup, dan mudah panik. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan ada hubungan sangat signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial. Dengan demikian kesimpulannya adalah ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan interaksi sosial yaitu semakin tinggi konsep diri maka interaksi sosialnya semakin

tinggi, begitu pula sebaliknya apabila konsep diri rendah, maka interaksi sosialnya juga semakin rendah.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu :

Ada hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial pada perawat di Rumah Sakit Islam Surakarta. Artinya, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula interaksi sosial begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin rendah juga interaksi sosialnya.